

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KINERJA  
PERUSAHAAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

**Meizaroh**

Bakrieland Development  
Wisma Bakrie 1, 6th Fl.  
Jl. H.R. Rasuna Said Kav B-1, Kuningan-Jakarta 12920  
Tlp. +6221-5257835, HP. +6285282797357  
e-mail: meizaroh\_mei@yahoo.com

**Jurica Lucyanda**

Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie  
Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-22, Kuningan-Jakarta 12920  
Tlp. +6221-5261448 ext. 248  
e-mail: jurica.lucyanda@bakrie.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, kinerja perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini merupakan studi empiris dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada tahun 2007-2009 di BEI. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 84 laporan tahunan. Hasil analisis berdasarkan penggunaan semua variabel independen menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, kinerja perusahaan menunjukkan signifikansi negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata-kata kunci: pengungkapan modal intelektual; *corporate governance*; kinerja perusahaan, dan umur perusahaan

**Abstract**

*The objective of this study was to analyze the influence of corporate governance, business performance, and age of firm on intellectual capital disclosure. This research is an empirical study using multiple regression analysis. The sample used in this study was the secondary data from Indonesian Stock Exchange, i.e. the annual report of listed company at 2007-2009 in BEI. The sample was taken using purposive sampling method and those which meeting the selection criteria. The sample used was 84 annual reports. The analysis result of all independent variables suggested that corporate governance had positive significant influence on intellectual capital disclosure, business performance had negative significant influence on intellectual*

*capital disclosure, and age of the firm had no significant influence on intellectual capital disclosure.*

*Keywords: intellectual capital disclosure; corporate governance; business performance; age of firm.*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, pengetahuan untuk memanfaatkan sumber daya dengan efisien adalah sebuah kebutuhan dan dapat digunakan sebagai strategi untuk bersaing. Dengan kata lain, pertumbuhan usaha suatu perusahaan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh aktiva berwujud yang dimiliki dan mempunyai nilai historis yang jelas untuk didepresiasi tetapi juga oleh pengetahuan yang menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Menurut Stewart (1997), modal intelektual adalah material intelektual – pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman - yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Pengungkapan modal intelektual didefinisikan oleh Abeysekera dan Guthrie (2002) sebagai sebuah laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan secara umum kepada pengguna yang tidak mempunyai wewenang untuk memberikan perintah dalam penyusunan laporan mengenai modal intelektual.

Bozzolan, Favotto, dan Ricceri (2003) menemukan bahwa terjadi peningkatan ketidakpuasan atas pelaporan keuangan tradisional dan kemampuannya untuk menyampaikan potensi yang dimiliki perusahaan pada investor potensial perusahaan untuk menciptakan kemakmuran. Banyak penelitian di beberapa negara terkait dengan pengungkapan modal intelektual dan faktor pendorong perusahaan melakukan pengungkapan tersebut. Penelitian-penelitian tersebut tidak semuanya menghasilkan kesimpulan yang sama. Selain karena faktor kondisi perekonomian di negara-negara tersebut yang berbeda, hal ini juga dikarenakan belum terdapat pedoman yang baku mengenai pengungkapan modal intelektual di dunia,

tetapi telah banyak peneliti yang mencoba mengembangkan konsep pengungkapan modal intelektual. Contohnya Guthrie dan Petty (2000) yang melaporkan frekuensi kemunculan beberapa komponen modal intelektual dalam laporan tahunan dari dua puluh perusahaan Australia terbesar, Brennan (2001) menghadirkan bukti dari laporan tahunan 21 perusahaan Irlandia, Olsson (2001) melaporkan hasil penelitian atas delapan belas perusahaan Swedia terbesar, Bozzolan *et al.* (2003) melaporkan hasil penelitian atas tiga puluh perusahaan non keuangan di Italia, Goh dan Lim (2004) menyediakan bukti pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan dari dua puluh perusahaan Malaysia dan masih banyak lagi yang lainnya. Seluruh contoh tersebut menggunakan metode analisis konten pada laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian mereka. Banyak peneliti yang berusaha mencari alasan mengapa perusahaan memilih untuk mengungkapkan modal intelektual.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan dalam konteks Indonesia karena di Indonesia juga belum terdapat pedoman yang baku untuk mengukur modal intelektual, bahkan pengungkapan modal intelektual merupakan hal baru yang belum mulai digalakkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian tersebut banyak merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Li, Pike dan Haniffa (2008). Pada penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri dari 33 komponen modal intelektual seperti yang digunakan dalam Gan, Saleh dan Abessi (2008). Perumusan komponen modal intelektual tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan perkembangan modal intelektual yang banyak digunakan di Malaysia. Penelitian ini menggunakan komponen-komponen tersebut

didasarkan oleh keadaan Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan Malaysia.

Gan *et al.* (2008) mengatakan teori yang banyak digunakan dalam literatur akuntansi untuk mencari faktor pendorong pengungkapan modal intelektual antara lain teori *stakeholders*, teori legitimasi, teori politik ekonomi, dan teori keagenan. Tetapi teori yang paling banyak digunakan adalah teori keagenan (Depoers, 2000), teori tersebut dikenalkan oleh Berle and Means (1932) yang berargumen bahwa skandal terjadi karena meskipun manajer perusahaan telah diberikan tanggung jawab untuk bertindak dalam kepentingan pemegang saham yang terbaik, mereka tetap mampu bertindak untuk kepentingan mereka. Jensen dan Meckling (1976) seperti yang diungkapkan Fama dan Jensen (1983) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan lebih keras dalam memonitor mekanisme tata kelola mereka dan menyediakan lebih banyak informasi sukarela dalam usaha untuk mengurangi biaya keagenan. Hubungan keagenan mewajibkan agen memberikan laporan periodik kepada pemegang saham mengenai usaha yang dijalankan dan pemegang saham akan menilai kinerja agennya melalui laporan yang disampaikan kepadanya.

Instrumen yang digunakan perusahaan untuk mengontrol biaya keagenan ini antara lain *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang luas dan kompleks yang mengatur keseluruhan aspek perusahaan. Keasey dan Wright (1993) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan sebuah struktur, proses, budaya dan sistem untuk menciptakan kondisi operasional yang sukses bagi suatu organisasi. Penelitian yang dilakukan Khomsiyah (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan *corporate governance* dengan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin tinggi indeks implementasi *corporate governance*, semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Namun pengungkapan yang

diteliti oleh Khomsiyah (2003) tersebut tidak spesifik membahas mengenai pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Gan *et al.* (2008) menunjukkan bahwa komponen *corporate governance* yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual hanyalah pertemuan komite audit, sedangkan penelitian lain yang dilakukan Li *et al.* (2008) menemukan bahwa komponen *corporate governance* yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual hanyalah komposisi *board*. Namun dari penelitian-penelitian tersebut belum dapat ditarik kesimpulan apakah *corporate governance* secara keseluruhan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual secara signifikan.

Penelitian ini juga menambahkan variabel kinerja keuangan dan umur perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut teori biaya politik, perusahaan dengan keuntungan yang besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk membuat lebih banyak pengungkapan, untuk menunjukkan kepada pasar sumber keuntungan mereka. Teori *signaling* juga mengatakan perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar cenderung untuk mengungkapkan kabar baik untuk menghindari penilaian yang rendah atas saham mereka. Dengan adanya biaya pengungkapan, perusahaan yang kinerjanya melebihi batas tertentu akan melakukan pengungkapan, sedangkan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik tidak akan melakukan pengungkapan (Verrecchia, 1983, 1990; Dye, 1985, 1986). Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual menghasilkan simpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Meca, Parra, Larran dan Martinez (2005) semakin memperkuat teori di atas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sonnier, Carson dan Carson (2007) menemukan bahwa manajemen akan lebih cenderung

meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya dalam usaha untuk menjelaskan kinerja yang buruk atau untuk mengkompensasi kegagalan akuntansi tradisional dalam mengkapitalisasi biaya yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual.

Penelitian Lang dan Lundholm (1993), investor pada perusahaan yang memiliki risiko lebih tinggi dapat mengurangi biaya informasi mereka jika mereka diberikan informasi tambahan sesuai kebutuhan mereka. Oleh sebab itu perusahaan dengan risiko yang lebih tinggi akan lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi profil risiko mereka. Cormier, Magnan, dan Van Velthoven (2005) menemukan hubungan positif antara risiko dan panjangnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian Bukh, Nielsoen, Gormsen, dan Mouritsen (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri lebih tidak berisiko, oleh sebab itu perusahaan yang lebih dulu didirikan akan menyediakan pengungkapan sukarela yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang lebih muda. Wallace, Naser, dan Mora (1994) dan Li *et al.* (2008) menemukan hal yang berlawanan, semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin menguji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menggabungkan beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Selain itu penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran yang komprehensif terhadap perkembangan pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian dalam bidang akuntansi dan memperkaya penelitian-penelitian terdahulu khususnya mengenai pengaruh *corporate governance*, umur perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan di Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi. Selain itu bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Modal Intelektual dan Komponen Modal Intelektual

William (2001) mendefinisikan modal intelektual sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Menurut Stewart (1994), modal intelektual disusun dari aset tak berwujud berupa pengetahuan, kemampuan, dan sistem informasi. Berdasarkan hal tersebut, Stewart (1994) menyimpulkan bahwa modal intelektual terdiri dari sumber daya manusia dan modal struktural. Sumber daya manusia menggambarkan nilai dari pegawai perusahaan dan juga pengetahuannya, sedangkan modal struktural adalah sistem informasi; pengetahuan mengenai pasar dan hubungan dengan pelanggan; dan fokus manajemen.

Secara umum definisi-definisi modal intelektual dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*. Pengertian masing-masing kelompok secara umum dapat disimpulkan: (Sawarjuwono dan Kadir, 2003)

#### 1. Modal manusia (*human capital*)

Modal manusia merupakan bagian terpenting dalam modal intelektual. Modal manusia juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan,

keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

2. Modal organisasi (*structural capital* atau *organisational capital*)

Modal organisasi merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

3. Modal pelanggan (*relational capital* atau *customer capital*)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata dan merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, seperti pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, atau hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

### **Pengukuran Indeks Pengungkapan Modal Intelektual**

Metode yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan modal intelektual di laporan tahunan adalah dengan analisis konten, laporan tahunan dibaca dan informasi yang berhubungan dengan setiap komponen modal intelektual dicatat, dan mengklasifikasikannya ke dalam komponen-komponen yang bersangkutan. Aplikasi *search* dapat digunakan untuk menemukan komponen-komponen tersebut. Tetapi untuk *file* yang berbentuk gambar, harus dibaca per paragraf untuk menemukan komponen-komponen tersebut.

Dikarenakan tujuan dari studi ini adalah untuk menginvestigasi pengungkapan dari berbagai informasi mengenai modal intelektual, tidak ada perbedaan yang dibuat antara komponen modal intelektual yang diakui di dalam tubuh laporan keuangan, atau yang diungkapkan dalam catatan kaki, atau dalam diskusi manajemen dan seksi analisa di laporan tahunan (contohnya pelatihan).

Analisa konten melibatkan pengkodean informasi baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif ke dalam kategori yang telah ada untuk mencatat pola dalam penyajian dan pelaporan informasi. Alasan utama dalam analisa konten adalah bahwa frekuensi unit yang di analisis (contohnya istilah, kalimat, atau paragraph) muncul dalam teks mengindikasikan pentingnya unit tersebut.

Pengkodean laporan tahunan kedalam *phrase* merupakan suatu proses tiga tahap:

1. Pemilihan kalimat yang berisi informasi modal intelektual
2. Membagi kalimat tersebut kedalam *phrase* dan memilih hanya yang berhubungan dengan modal intelektual; dan
3. Mengkodekan *phrase* kedalam setiap komponen yang relevan dalam instrumen penelitian ini.

Ketika *phrase* tersebut berhubungan dengan lebih dari satu komponen dan tidak dapat dibagi, maka kemudian *phrase* tersebut dikodekan di bawah semua komponen yang berhubungan dan penghitungan kata didistribusikan kedalam semua komponen.

### ***Corporate Governance***

Dalam perusahaan, peran kepemilikan dan operasional dipisahkan. Meskipun pemegang saham merupakan pemilik legal perusahaan, tetapi mereka tidak mempunyai kontrol atas kegiatan operasionalnya. Dalam praktiknya, semua

perusahaan mempunyai kebijakan mengenai *corporate governance*. Banyak yang telah mempercayai bahwa kinerja perusahaan yang baik dihasilkan dari praktek manajemen yang baik pula secara terus menerus. *Corporate governance* dianggap sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan atau bisnis.

*Corporate Governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemangku kepentingan. Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut. Penerapan prinsip tersebut secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley et al., 1996).

*Corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

*Corporate governance* merupakan sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan, dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya yang lebih efisien (Organization for

Economic Cooperation and Development, 2004).

*Corporate governance* mempunyai lima asas. Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), asas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Transparansi

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

#### 2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

#### 3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

#### 4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen

sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja pada dasarnya merupakan pengukuran perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkan dalam mencapai tujuan organisasi. Pengukuran kinerja dalam suatu perusahaan pada akhirnya tidak terlepas dari keterkaitannya untuk mencapai tujuan perusahaan yang utama, yaitu untuk meningkatkan nilai yang dimiliki perusahaan. Pengukuran kinerja bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Pengukuran kinerja manajemen merupakan ukuran efisiensi dan efektivitas seorang manajer, yaitu bagaimana dia menentukan dan mencapai objektivitas yang memadai.

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE merupakan alternatif alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan ukuran modal tertentu.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif.

Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan akan berdampak pada para pemegang saham perusahaan tersebut. ROE yang semakin besar mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar bagi pemegang saham, sehingga akan diperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan.

### Umur Perusahaan

Umur perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan menjalankan bisnisnya. Menurut Wallace et al. (1994) semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umumnya lebih pendek dengan alasan perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian.

### *Corporate Governance* dan Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian yang dilakukan oleh Gan et al. (2008) menemukan bahwa *corporate governance* merupakan faktor yang tidak signifikan dalam menentukan pengungkapan modal intelektual. Hal ini karena secara parsial ditemukan bahwa variabel *corporate governance* yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual hanyalah frekuensi pertemuan komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2008) menyimpulkan *corporate governance* yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah komposisi *board*.

Penelitian menggunakan komponen *corporate governance* secara parsial menunjukkan hasil signifikansi terhadap pengungkapan modal intelektual berbeda-beda terhadap penelitian yang lain seperti yang dilakukan oleh Gan et al. (2008) dan Li et al. (2008), namun dari penelitian-penelitian tersebut belum dapat ditarik simpulan apakah

*corporate governance* secara keseluruhan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menggunakan *Corporate Governance Index* (CGI) untuk melihat pengaruh *corporate governance* secara keseluruhan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian sebelumnya yang ditemui belum ada yang menggunakan indeks *corporate governance* untuk mencari pengaruhnya terhadap pengungkapan modal intelektual. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

### **Kinerja Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual**

Penelitian yang dilakukan oleh Meca *et al.* (2005) menemukan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, maka perusahaan akan lebih cenderung meningkatkan pengungkapannya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sonnier *et al.* (2007) menemukan bahwa saat kinerja perusahaan tersebut buruk, manajemen akan lebih cenderung meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya untuk mengkompensasi kegagalan akuntansi tradisional dalam mengkapitalisasi biaya yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya modal intelektual. Penelitian ini mengajukan hipotesis yang mendukung Meca *et al.* (2005) karena hasil penelitian Meca *et al.* (2005) didukung oleh teori biaya politik dan teori *signaling*.

Menurut teori biaya politik, perusahaan dengan keuntungan yang besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk membuat lebih banyak pengungkapan, untuk menunjukkan kepada pasar sumber keuntungan mereka. Teori *signaling* juga mengatakan perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar cenderung untuk mengungkapkan kabar baik untuk menghindari penilaian yang rendah atas saham mereka. Dengan adanya biaya pengungkapan, perusahaan yang kinerjanya melebihi

batas tertentu akan melakukan pengungkapan, sedangkan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik tidak akan melakukan pengungkapan (Verrecchia, 1983, 1990; Dye, 1985, 1986) Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan:

H<sub>2</sub>: Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

### **Umur Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual**

Umur perusahaan diperkirakan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan.

Penelitian White *et al.* (2007) menjelaskan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan:

H<sub>3</sub>: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel dan Sumber Data**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sampel termasuk dalam top 50 kapitalisasi pasar yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun secara terus menerus sejak tahun 2007 sampai 2009; (2) Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang telah diukur indeks *corporate governance*-nya oleh *Indonesian Institute for Corporate*

*Directorship* (IICD) pada tahun 2007, (3) Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan berbahasa Indonesia secara terus menerus sejak tahun 2007 sampai 2009 di situs resmi BEI ataupun di situs resmi perusahaan tersebut; dan (4) Perusahaan sampel beroperasi penuh selama periode tersebut dan tidak pernah mengalami delisting dari BEI sehingga dapat terus melakukan perdagangan sahamnya. Berdasarkan kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel, maka ringkasan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sampel termasuk dalam top 50 kapitalisasi pasar yang dikeluarkan oleh BEI pada akhir tahun secara terus menerus sejak tahun 2007 sampai 2009	32
Pengukuran CGI oleh IICD tidak tersedia	
Laporan tahunan berbahasa Indonesia perusahaan tidak secara terus menerus sejak tahun 2007 sampai 2009 dipublikasikan di situs resmi BEI ataupun di situs resmi perusahaan tersebut	(3)
Jumlah sampel perusahaan	28
Periode penelitian 2007-2009	3 tahun
Jumlah sampel penelitian	84

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan penelitian arsip (*archival research*).

### Definisi dan Operasionalisasi Variabel

*Corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (Komite Cadbury, 2004). *Corporate governance* terdiri dari unsur-unsur transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Perusahaan yang telah memaksimalkan kelima prinsip tersebut akan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan CGI yang dikeluarkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Dalam indeks tersebut sudah tercermin prinsip-prinsip *corporate governance* dalam

perusahaan.

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi & Halim, 1996). ROE yang semakin besar, juga akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. ROE dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Shareholder's\ Equity}$$

Umur perusahaan diperoleh dari pengurangan tahun sampel yang digunakan dengan tahun didirikannya perusahaan sampel. Tahun didirikannya perusahaan diperoleh dari laporan tahunan.

### Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan

modal intelektual digunakan model analisis regresi berganda, dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$ICDI = \alpha + \beta_1 CGI + \beta_2 ROE + \beta_3 AGE + \varepsilon$$

Keterangan:

ICDI = *Intellectual Capital Disclosure Index*

CGI = *Corporate Governance Index*

ROE = *Return on Equity*

AGE = Umur perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi parsial untuk CGI, ROE, AGE

$\varepsilon$  = *Disturbance error* (faktor pengganggu/ residual)

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pengujian normalitas data untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini menggunakan rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Rasio *skewness* adalah nilai *skewness* dibagi dengan *standard error skewness*; sedangkan rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi dengan nilai *standard error kurtosis*. Bila rasio *kurtosis* dan *skewness* berada di antara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal (Santoso, 2000).

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1

(sebelumnya). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada kolerasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance* dan lawannya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*, 0.10 atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2005).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Jika varian dari residual observasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan adanya heteroskedastisitas, penaksir  $\beta^2$  tidak lagi tidak bias. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan pengujian *White Test*. Jika hasil *White test*  $< 0.05$ , maka tidak terdapat heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif di bawah ini menggambarkan statistik data mengenai nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICDI	84	.0808	.3434	.238192	.0550127
CGI	84	.6345	.8885	.768186	.0564565
ROE	84	-2.0845	1.2091	.322260	.3737846
AGE	84	9	114	43.00	20.626
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS yang diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, ICDI pada sampel memiliki nilai rata-rata 0,238192 dengan deviasi standar 0,0550127. Nilai ICDI terendah pada perusahaan sampel adalah 0,0808 sedangkan ICDI tertinggi adalah 0,3434. ICDI pada penelitian ini mempunyai skala 0 sampai 1. Nilai ICDI menunjukkan masih rendahnya pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

CGI pada sampel memiliki nilai rata-rata 0,768186 dengan deviasi standar 0,0564565. CGI terendah pada perusahaan sampel adalah 0,6345 sedangkan CGI tertinggi adalah 0,8885. CGI tersebut memiliki skala 0 sampai 1 sehingga nilai CGI seperti yang terdapat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah cukup baik menerapkan konsep-konsep *corporate governance*.

ROE pada sampel memiliki nilai rata-rata 0,32226 dengan deviasi standar 0,3737846. ROE terendah pada perusahaan sampel adalah -2,0845 sedangkan ROE tertinggi adalah 1,2091. Nilai ROE

yang negatif menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sampel tidak semuanya menunjukkan hasil yang baik meskipun seluruh sampel adalah perusahaan yang masuk dalam kategori top 50 kapitalisasi pasar selama 2007-2009.

AGE pada sampel memiliki nilai rata-rata 43 tahun dengan deviasi standar 20,626. Standar deviasi tersebut menggambarkan distribusi data yang sangat menyebar cukup jauh dapat dilihat dari umur perusahaan termuda pada sampel adalah 9 tahun sedangkan umur perusahaan tertua pada sampel adalah 114 tahun.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pada Tabel 3, rasio skewness =  $-0.371/0.263 = -1.410$  sedangkan rasio kurtosis =  $-0.328/0.520 = -0.630$ . Kedua rasio tersebut berada di antara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini adalah normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	84	-.371	.263	-.328	.520
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS yang diolah

Hasil uji Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai  $d_L$  dan  $d_U$  sebesar 1,5723 dan 1,7199. Nilai DW berada di antara  $d_U$  sampai dengan  $4 - d_U$  yaitu  $1,7199 < 1,994 < 2,2801$ , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien autokolerasi sama dengan nol atau tidak ada autokolerasi (Lampiran 1).

Hasil pengujian multikolinearitas atas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 2. Nilai VIF untuk semua variabel bebas tidak ada yang mencapai 10, ketiganya hanya bernilai sekitar 1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas diperoleh nilai t-statistik untuk seluruh variabel bebas tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Lampiran 3). Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 5%. Ini

berarti bahwa model regresi tersebut menunjukkan homoskedastisitas, varian dari residual observasi ke observasi yang lain tetap.

**Pengujian Hipotesis**

Nilai *adjusted* R2 pada hasil regresi model dalam penelitian ini sebesar 0.231 (Tabel 4). Nilai *adjusted* R2 terletak antara 0 sampai 1 dan semakin mendekati 1 semakin baik. Namun jika dilihat dari nilai *adjusted* R2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini tidak memiliki kemampuan besar untuk menjelaskan variabel terikat karena nilai *adjusted* R2 yang lebih mendekati 0 daripada 1. Seluruh variabel bebas dalam model regresi hanya mampu menjelaskan 23,1% variasi dari pengungkapan modal intelektual sedangkan sisanya sebesar 76,9% dipengaruhi oleh variabel selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Adj R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 <sup>a</sup>	.258	.230	.0482592

a. Predictors: (Constant), AGE, ROE, CGI

Sumber: Output SPSS yang diolah

Hasil uji regresi berganda atas hipotesis yang diajukan disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4 maka persamaan regresi adalah:

$$ICDI = -0.124 + 0.484 CGI - 0.025 ROE - (3.380E-5) AGE + \hat{\epsilon}$$

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.124	.072		-1.718	.090
CGI	.484	.095	.497	5.096	.000
ROE	-.025	.014	-.168	-1.737	.086
1 AGE	-3.380E-5	.000	-.013	-.130	.897

Sumber: Output SPSS yang diolah

Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual adalah 0.000 dan berarti lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5% dengan nilai t-stat 5.096, maka H1 diterima. Disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gan *et al.* (2008) yang memperoleh hasil *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang mengatakan perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan lebih keras dalam memonitor mekanisme tata kelola mereka dan menyediakan lebih banyak informasi sukarela dalam usaha untuk mengurangi biaya keagenan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, terlihat dari nilai signifikansinya sebesar 0.086 atau lebih besar dari 5% dan nilai t-stat sebesar -1.737. Hasil ini menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan modal intelektual. Salah satu alasan pengungkapan modal intelektual dilakukan adalah untuk menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan pengembangan yang dicatat sebagai beban sehingga memperendah kinerja perusahaan.

Hasil uji regresi atas pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal menunjukkan hasil signifikansi 0.897 yang berarti lebih besar dari 0.5%. Hasil ini disimpulkan bahwa H3 ditolak, yaitu umur perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian White *et al.* (2007) yang menemukan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, semakin tua umur perusahaan, pengungkapan modal intelektual perusahaan tidak selalu bertambah luas. Perusahaan yang berumur lebih tua memang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam

mempublikasikan laporan keuangan, namun pengalaman yang lebih banyak tersebut tidak selalu membuat perusahaan lebih memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya.

## SIMPULAN, KETERBATASA DAN SARAN

### Simpulan

*Corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin baik penerapan *corporate governance* suatu perusahaan, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas.

Kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Ini dilakukan oleh perusahaan untuk menjelaskan kinerja perusahaan yang buruk. Salah satu alasan pengungkapan modal intelektual dilakukan adalah untuk menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan pengembangan yang dicatat sebagai beban sehingga memperendah kinerja perusahaan.

Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tua umur perusahaan, pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada laporan tahunan, sedangkan ada banyak media untuk membuat pengungkapan. Meskipun laporan tahunan merupakan media yang sangat berguna sebagai media penyampaian informasi kepada investor, perusahaan juga dapat membuat pengungkapan pada media lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengukur pengungkapan modal intelektual yang

juga terdapat pada media lainnya, seperti situs perusahaan.

Penelitian ini hanya menggunakan analisis konten pada laporan tahunan perusahaan. Metode analisis konten sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk melakukan pengkodean atas pengungkapan komponen modal intelektual. Meskipun pengkodean tersebut dilakukan dengan

hati-hati, namun masih terdapat subjektivitas dalam penilaiannya.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara atau kuesioner dalam mengukur pengungkapan modal intelektual. Metode tersebut dapat menutupi kekurangan metode analisis konten dalam pengkodean komponen pengungkapan modal intelektual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. & Guthrie, J. (2002). *An updated review of literature on intellectual capital reporting. 16<sup>th</sup> Australian and New Zealand Academy of Management Conference*. Beechworth VIC, Australia.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relationship between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, (October), 443-465.
- Berle, A. A., & Means, G. C. (1932). *The modern corporation and private property*. New York.
- Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian annual intellectual capital disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 4(4), 543-558.
- Brennan, N. (2001). Reporting intellectual capital in annual reports: Evidence from Ireland. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(4), 423-436.
- Bukh, P., Nielsen, C., Gormsen, P. & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectus. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 18(6), 713-732.
- Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2005). Environmental disclosure quality in large German companies: Economics incentives, public pressures, or institutional conditions. *European Accounting Review*, 14(1), 3-39.
- Depoers, F. (2000). A cost-benefit study of voluntary disclosure: Some empirical evidence from French listed firms. *European Accounting Review*, Vol. 9(2), 245-263.
- Dye, R. A. (1985). Disclosure of nonproprietary information. *Journal of Accounting Research*, Spring, 45-123.
- \_\_\_\_\_. (1986). Proprietary and nonproprietary disclosure. *Journal of Business*, Vol. 59, No. 1, Part 1, 331-336.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2004). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, V. 26,2, 301-325.
- Gan, K., Saleh, Z. & Abessi, M. (2008). *Corporate governance, ownership structure and intellectual capital disclosure: Malaysian evidence*. Malaysia [disertasi]: Program Pascasarjana, University of Malaya.
- Goh, P. C., & Lim, K. P. (2004). Disclosing intellectual capital in company annual reports: Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 5(3), 500-510.
- Gozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi Ketiga.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241-251.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Keasey, K., & Wright, M. (1993). Issues in corporate accountability and governance: an editorial. *Accounting and Business Research*, 23(91A), 291-303.
- Khomsiyah. (2003). Hubungan corporate governance dan pengungkapan informasi: Pengujian secara simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Indonesia
- Lang, M. & Lundholm, R. (1993). Cross sectional determinants of analysis ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246-271.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research* vol.38 No.2, 137-159.
- Meca, E. G., Parra, I., Larran, M., & Martinez, I. (2005). The explanatory factors of intellectual capital disclosure to financial analysts. *European Accounting Review*, Vol.14, No.1, 63-94.
- Olsson, B. (2001). Annual reporting practices: Information about human resources in corporate annual reports in major Swedish companies. *Journal of Human Resources Costing and Accounting*, 6(1), 141-9.
- Organization for Economic Corporation and Development. (2004). *Principles of corporate governance*. Paris: OECD
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). *Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan* (Sebuah library riset). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5, No. 1, 35-57.
- Sonnier, B., Carson, E. K., & Carson, P. P. (2007). Accounting for intellectual capital: the relationship between profitability and disclosure. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 12(2), 3-14.
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual capital: The new wealth of organizations*. 1<sup>st</sup> Edition. new York: Doubleday/Currency.
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 179-194.
- \_\_\_\_\_. (1990). Information quality and discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 12, 80-365.
- Wallace, R. S. O., Naser, K., & Mora, A. (1994). The relationship between comprehensiveness of corporate annual reports and firm characteristic in Spain. *Accounting and Business Research*, 25(97), 41-53.
- White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3), 517-537.
- Williams, S. M. (2001). Are intellectual capital performance and disclosure practices related?. *Journal of Intellectual Capital*, 2(3), 192-203.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variabel	Durbin-Watson
ICDI	1.994

### Lampiran 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.718	.090		
CGI	5.096	.000	.976	1.025
ROE	-1.737	.086	.987	1.014
AGE	-.130	.897	.980	1.020

### Lampiran 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.010	.040		-.253	.801
	CGI	.070	.053	.145	1.327	.188
	ROE	.010	.008	.139	1.274	.206
	AGE	.000	.000	-.147	-1.349	.181

### Lampiran 4. Hasil Uji Adj R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 <sup>a</sup>	.258	.230	.0482592

a. Predictors: (Constant), AGE, ROE, CGI

Sumber: *Output SPSS*

## Lampiran 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.124	.072		-1.718	.090
CGI	.484	.095	.497	5.096	.000
ROE	-.025	.014	-.168	-1.737	.086
1 AGE	-3.380E-5	.000	-.013	-.130	.897

a. Dependent Variable: ICDI

Sumber: *Output SPSS*